

BAB 1



(Word to PDF Converter -

Unregistered) <http://www.Word-to-PDF-Converter.net> **BAB 1**

PENDAHULUAN

.1 Latar Belakang

Retardasi mental merupakan kecacatan yang sering terjadi pada anak. Anak retardasi mental memperlihatkan fungsi intelektual dan kemampuan dalam perilaku adaptif di bawah usianya sehingga anak yang mengalami retardasi mental kurang mampu mengembangkan keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki anak usianya. Anak retardasi mental mengalami kesulitan dalam membina hidup sehari-hari (yang berkaitan dengan mengurus diri, menolong diri, merawat diri), masalah penyelesaian diri (meliputi kemampuan komunikasi dan sosialisasi yang berkaitan dengan masalah dalam hubungannya dengan kelompok maupun individu di sekitarnya) (Depdiknas, 2003). Menurut survey awal pada tanggal 12 februari 2011 kepala sekolah SDLB N Jombatan VII mengatakan bahwa perkembangan sosial anak sangat rendah, dalam hal ini anak kurang mengerti tentang kebersihan dirinya. Diantaranya adalah mencuci rambut, memotong kuku, gosok gigi, dan sebagainya. Fakta dari data tersebut adalah ada 4 orang anak yang mengatakan kalau keramas terakhir adalah 3 minggu yang lalu, kuku tangan panjang dan sebagainya.

Prevalensi retardasi mental di Indonesia hingga saat ini belum diketahui secara pasti. Sekitar 3% dari populasi umum mempunyai

PENDAHULUAN

.1 Latar Belakang

Retardasi mental merupakan kecacatan yang sering terjadi pada anak. Anak retardasi mental memperlihatkan fungsi intelektual dan kemampuan dalam perilaku adaptif di bawah usianya sehingga anak yang mengalami retardasi mental kurang mampu mengembangkan keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki anak usianya. Anak retardasi mental mengalami kesulitan dalam membina hidup sehari-hari (yang berkaitan dengan mengurus diri, menolong diri, merawat diri), masalah penyelesaian diri (meliputi kemampuan komunikasi dan sosialisasi yang berkaitan dengan masalah dalam hubungannya dengan kelompok maupun individu di sekitarnya) (Depdiknas, 2003). Menurut survey awal pada tanggal 12 februari 2011 kepala sekolah SDLB N Jombatan VII mengatakan bahwa perkembangan sosial anak sangat rendah, dalam hal ini anak kurang mengerti tentang kebersihan dirinya. Diantaranya adalah mencuci rambut, memotong kuku, gosok gigi, dan sebagainya. Fakta dari data tersebut adalah ada 4 orang anak yang mengatakan kalau keramas terakhir adalah 3 minggu yang lalu, kuku tangan panjang dan sebagainya.

Prevalensi retardasi mental di Indonesia hingga saat ini belum diketahui secara pasti. Sekitar 3% dari populasi umum mempunyai Intelegensia (IQ) kurang dari simpang baku dibawah rata-rata. Diperkirakan bahwa 80-90% individu dalam populasi adalah retardasi mental dalam

kisaran ringan, sementara hanya 5% populasi dengan retardasi mental yang gangguannya berat sampai sangat berat. Sedangkan sisanya adalah retardasi mental dalam kisaran sedang atau sekitar 5-15%. (Nelson, 2000). Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDLB N Jombatan VII Ibu Sri Sujatmi, S.Pd, tanggal 12 Februari 2011 siswa yang berada di sekolah SDLB N Jombatan VII ada 40 anak, dengan perincian anak yang mengalami Retardasi mental Ringan ada 2 atau setikar 5%, laki – laki 1 dan perempuan 1. Untuk retardasi mental sedang terdapat 36 anak atau sekitar 90%, laki – laki berjumlah 26 dan perempuannya ada 10

Keluarga merupakan tempat tumbuh kembang seorang individu, maka keberhasilan pembangunan sangat ditentukan oleh kualitas dari individu yang terbentuk dari norma yang dianut (hurlock, 2010). Kecenderungan keluarga yang mempunyai anak retardasi mental lebih menutup diri dan bahkan anak tidak dibiarkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Anak retardasi mental fungsi intelektualnya dibawah rata-rata sehingga anak retardasi mental dapat terjadi penurunan tingkat kecerdasan yang mengakibatkan berkurangnya kemampuan adaptasi terhadap tuntutan dari lingkungan sosial biasa sehari-hari. Salah satunya adalah anak mengalami kurangnya kemampuan untuk merawat dirinya sendiri atau personal hygiene. (Nelson, 2000)

Untuk itu maka perlu upaya, bagi orang tua dianjurkan untuk memberikan motivasi, serta mengajarkan anak untuk mandiri dalam personal hygiene. Orang tua haruslah lebih sabar dan lebih bisa menerima dan juga memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak retardasi mental seperti

anak-anak lain yang dimilikinya. Bagi institusi hendaknya mengajarkan dan selalu mengingatkan kepada anak didiknya untuk selalu melakukan personal hygiene, serta memberikan edukasi dan bimbingan konseling pada keluarga anak retardasi mental. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh agen sosialnya. Hal paling utama dalam perkembangan sosial adalah keluarga yaitu orang tua dan saudara kandung. Anak sebagai bagian dari anggota keluarga, dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak akan terlepas dari lingkungan yang merawat dan mengasuhnya.(Wahini, 2002).

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti “Apakah ada hubungan antara peran keluarga dan perilaku tentang personal hygiene pada anak dengan retardasi mental tingkatan sedang? “

.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka memberikan dasar pada peneliti untuk mengetahui “ Apakah ada hubungan antara peran keluarga dan perilaku tentang personal hygiene pada anak dengan retardasi mental sedang ? “

.3 Tujuan Penelitian

.1 Tujuan Umum

Penelitian dilakukan untuk menganalisa hubungan antara peran keluarga dan perilaku tentang personal hygiene pada anak dengan retardasi mental sedang

.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi peran keluarga pada anak dengan retardasi mental sedang
2. Mengidentifikasi perilaku tentang personal hygiene pada anak dengan retardasi mental sedang
3. Menganalisis hubungan antara peran keluarga dan perilaku tentang personal hygiene pada anak dengan retardasi mental tingkatan sedang

.4 Manfaat Penelitian

.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi dunia keperawatan khususnya perawatan anak, dapat menambah pengetahuan tentang peran keluarga dengan personal hygiene pada anak retardasi mental
2. Menambah literature dan penelitian bagi dunia keperawatan anak
3. Dapat memberikan gambaran atau informasi bagi peneliti berikutnya

.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Melatih kemampuan untuk melakukan penelitian di bidang keperawatan anak

2. Bagi Perawat

Memberikan masukan dan informasi tentang peran keluarga dengan personal hygiene pada anak retardasi mental sehingga dapat dipakai acuan

dalam memberikan asuhan keperawatan pada keluarga pada anak retardasi mental, baik perawat, pendidikan keluarga, maupun konseling keluarga

3. Bagi Institusi SLB

Sebagai pertimbangan pengelola SDLB dalam memberikan edukasi dan bimbingan konseling pada keluarga anak retardasi mental

4. Bagi Keluarga

Memberikan materi dasar bagi keluarga untuk memberikan dukungan kepada anaknya.